

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentu memiliki cita-cita atau keinginan khusus dalam kehidupannya, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan aspek lainnya. Salah satu impian utama adalah mencapai pekerjaan atau karir yang memuaskan. Oleh karena itu, memilih jalur karir dengan cermat menjadi hal yang sangat penting. Di tengah persaingan kerja yang semakin ketat, setiap individu wajib membekali diri dengan ilmu, kompetensi, dan berbagai penunjang lain agar siap menghadapi tantangan zaman (Partono dkk., 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, menunjukkan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2022 hingga 2024 per-Februari di dominasi oleh lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Presentase tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK tahun 2022 sebanyak 11,16%, tahun 2023 sebanyak 12,75%, dan tahun 2024 sebanyak 12,33%. Menurut Kompas.id terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi fenomena tersebut, yaitu ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan dunia pekerjaan dan industri, serta terbatasnya lapangan kerja. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa SMK harus mulai mempersiapkan tujuan karir atau pekerjaan masa depannya agar dapat mengurangi fenomena yang ada, karena siswa SMK dibekali ilmu pengetahuan serta praktik yang membantu mereka mempersiapkan kompetensi sehingga siswa SMK dapat memiliki gambaran pekerjaan dan pengambilan keputusan di masa depan yang lebih matang.

Menurut Hurlock (1994) Individu pada fase ini mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan, mulai mengambil keputusan terkait masa depan. Seperti pengambilan keputusan individu akan melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya setelah menyelesaikan masa pendidikan SMK/ sederajat, bekerja atau menikah. Pandangan individu terkait masa depannya kerap disebut sebagai orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan cara pandang setiap individu kepada masa depannya yang melibatkan interaksi tiga komponen yakni, motivasi, perilaku, dan kognitif pada diri individu (Seginer, 2009). Dalam konteks orientasi masa depan bagi siswa SMK, tidak hanya sebatas keterkaitannya dengan pilihan jurusan kuliah, tetapi juga mencakup kesiapan siswa SMK untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengeksplorasi berbagai kesempatan karier yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Hal ini pun menunjukkan jika siswa yang memiliki

orientasi masa depan yang jelas cenderung memiliki pandangan yang lebih terarah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup maupun profesional (Kasan, 2022). Dengan adanya orientasi untuk masa depannya, siswa dapat mempersiapkan diri mereka dengan lebih matang (Sakina, 2023).

Pada tingkat sekolah menengah, usia peserta didik rata-rata 15-18 tahun berada fase perkembangan operasional formal. Pada tahap ini individu sudah mampu melakukan eksplorasi dan memperkirakan masa depannya (Nopirda dkk., 2020). Individu yang berada pada tahap ini, sudah bisa berfikir abstrak juga berfikir hipotesis. Individu juga sudah mampu berfikir kemungkinan yang akan terjadi (Desmita, 2019). Individu pada fase ini mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan, mulai mengambil keputusan terkait masa depan. Seperti pengambilan keputusan individu akan melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya setelah menyelesaikan masa pendidikan SMK/ sederajat, bekerja atau menikah. Penelitian yang dilakukan Hamidah et al., (2022) dengan metode literatur review mengenai permasalahan karir yang dialami siswa SMK menyimpulkan bahwa, permasalahan karir yang dialami oleh siswa SMK diantaranya permasalahan perencanaan karir, pemilihan karir, keputusan karir, serta rendahnya kematangan karir yang mana itu merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja (Desmita, 2019).

Keharusan orientasi masa depan yang dimiliki pada remaja sebagai tugas perkembangan tidak berbanding lurus dengan data di lapangan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Nugraha & Suwarsono (2024) di SMA Negeri 14 Kota Bandung, diketahui bahwa lebih dari 96% siswa memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian, sebagian besar dari mereka belum menentukan jurusan atau perguruan tinggi yang akan dipilih. Sementara itu, bagi siswa yang berencana langsung bekerja, sebagian masih belum memiliki gambaran jelas mengenai bidang pekerjaan yang diminati. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap perencanaan karir masih tergolong terbatas. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Undari (2020) menunjukkan bahwa siswa SMK di Kota Padang memiliki tingkat kematangan karir yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK di Kota Padang sudah memiliki dorongan untuk merumuskan dan merencanakan karir secara spesifik sesuai dengan minat dan tujuan yang ingin dicapai. Artinya, para siswa memiliki pemahaman dan sikap terhadap karir pada tingkat baik, dengan pencapaian aspek kognitif dan afektif yang berkembang secara positif.

Untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan siswa di SMK “X” Sumedang, peneliti melakukan studi awal melalui penyebaran kuesioner terhadap 24 siswa, yang terdiri dari 14 siswa perempuan (58,3%) dan 10 siswa laki-laki (41,7%). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 15 siswa kelas XII (62,5%) dan 9 siswa kelas XI (37,5%). Hasil studi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki rencana masa depan yang berkaitan dengan jurusan yang diambil di sekolah. Sebanyak 15 siswa (62,5%) menyatakan bahwa jurusan yang diambil di SMK sesuai dengan rencana masa depan mereka, sedangkan 9 siswa (37,5%) menyatakan tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum menemukan keterkaitan antara bidang yang sedang dipelajari dengan tujuan jangka panjangnya.

Pada temuan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan seperti pada pernyataan pertama, “Saya merasa masih bingung menentukan pilihan karier setelah lulus,” sebanyak 58,3% siswa menyatakan setuju, 37,5% cukup setuju, dan hanya 4,2% yang tidak setuju. Hal itu menggambarkan dominasi siswa/i pada studi awal belum dapat menentukan pilihan karier yang jelas.

Kemudian, pada pernyataan “*Saya sudah menyiapkan langkah-langkah untuk mencapai rencana masa depan saya,*” sebanyak 13 siswa (54,2%) menyatakan tidak setuju, 10 siswa (41,7%) cukup setuju, dan hanya 1 siswa (4,2%) yang setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki perencanaan konkret dalam mencapai tujuan masa depan mereka. Selain itu, pada pernyataan “*Saya membutuhkan bimbingan atau arahan untuk menentukan pilihan karir saya,*” sebanyak 14 siswa (58,3%) menyatakan setuju dan 10 siswa (41,7%) cukup setuju. Hal ini menegaskan bahwa hampir seluruh siswa menyadari pentingnya peran bimbingan dalam membantu mereka memahami potensi diri dan menentukan arah karir yang tepat. Hasil dari temuan studi awal yang dilakukan oleh peneliti penunjukan rendahnya orientasi masa depan pada responden.

Untuk mengetahui potret secara utuh terkait keadaan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa/i SMK. Hasil wawancara menghasilkan dua kategori siswa/i, yakni mereka yang telah memiliki rencana dan mencoba untuk merealisasikannya, serta siswa/i yang belum memiliki rencana dan masih kebingungan untuk ke depannya.

Siswa yang sudah memiliki rencana dan berusaha merealisasikannya cenderung mengetahui bakat, minat, serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan seperti, *“Saya sudah tahu ingin melanjutkan karier di area otomotif teknik karena saya suka hal hal berbau mesin sejak kecil,”* dan *“Saya ingin kerja dulu supaya bisa bantu orang tua dan sambil nabung buat kuliah.”* Ada pula yang menyampaikan, *“Saya mulai minta saran ke keluarga biar nggak salah pilih tempat kerja,”*. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya arah dan kesadaran diri terhadap tujuan masa depan yang jelas.

Sementara itu, siswa yang belum memiliki rencana cenderung menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan arah masa depan. Hal ini tergambar dari pernyataan seperti, *“Saya belum tahu mau lanjut kuliah atau kerja, orang tua juga nggak pernah ngebahas itu,”* dan *“Saya belum tahu kemampuan saya di bidang apa sebenarnya.”* Beberapa juga mengatakan, *“Saya bingung mulai dari mana buat nentuin cita-cita, kadang ngerasa nggak yakin sama kemampuan sendiri”*. Ada pula yang menyebutkan, *“Saya belum tahu minat saya, soalnya belum pernah eksplor hal hal baru.”*

Peneliti menemukan bahwa salah satu hal yang menjadikan siswa/i kesulitan dalam merencanakan masa depannya disebabkan karena belum mengetahui secara pasti apa minat serta kemampuan yang dimiliki. Kurangnya pemahaman diri dan refleksi terhadap potensi diri menjadi faktor utama yang menghambat sebagian siswa dalam membuat perencanaan masa depan yang jelas dan realistis. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami orientasi masa depan menjadi sesuatu hal yang penting, sebab pada masa peralihan seperti SMK, keputusan hasil pemikiran terhadap tujuan masa depan memiliki dampak berkesinambungan baik dalam ranah pendidikan atau karir selanjutnya. Siswa dengan orientasi masa depan yang baik akan lebih mampu mengolah waktu, mengatasi tantangan serta tetap termotivasi dalam mengejar tujuan yang sudah ditentukan (Putri, 2020).

Orientasi masa depan pada siswa terpengaruh oleh faktor internal serta eksternal yang saling berkaitan dalam menjelaskan atau membentuk pandangan dan perencanaan masa depan siswa. Salah satu faktor internal yang menjelaskan terbentuknya orientasi masa depan adalah *self-awareness* yang dimiliki siswa. *Self-awareness* dijelaskan sebagai bentuk individu dalam mengenali serta melakukan penilaian terhadap diri sendiri (Sihaloho, 2019).

Menurut Goleman (1996) *self-awareness* merupakan kemampuan individu dalam memahami kekuatan, kelemahan, motivasi serta dampaknya. *Self-awareness* dijelaskan melalui tiga hal yaitu, *emotional self-awareness*, berkenaan dengan memahami emosi yang dirasakan pada individu serta dampaknya, dimensi selanjutnya adalah *accurate self assesment* yakni berkenaan dengan mengetahui kemampuan dan keterbatasan pada diri individu serta dimensi selanjutnya adalah *self confident* yakni berkaitan dengan kepercayaan dan penilaian positif tentang kemampuan diri.

Self-awareness menjadi prediktor pada orientasi masa depan siswa. Hal tersebut dibuktikan secara empiris oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati (2024) menguji hubungan *self-awareness* dengan perencanaan karir, ditemukan hasil bahwa *self-awareness* berhubungan dengan perencanaan karir pada siswa/I SMA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitri (2025) yang menguji pengaruh ditemukan bahwa *self-awareness* secara signifikan berpengaruh positif terhadap rencana karir pada siswa/I tingkat menengah. Selanjutnya penelitian dalam bentuk eksperimen yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2024) dengan memberikan pelatihan *self-awareness* pada siswa menghasilkan temuan bahwa pelatihan *self-awareness* yang diberikan pada gilirannya berdampak kepada orientasi masa depan yang dimiliki siswa. Penelitian terdahulu menunjukan hasil signifikan terhadap orientasi masa depan pada individu. Karenanya peneliti menduga orientasi masa depan pada siswa/I SMK X dipengaruhi oleh kesadaran diri.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, orientasi masa depan pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Nurmi (1991) salah satu faktor eksternal yang menjadi prediktor dari orientasi masa depan pada siswa/I ialah dukungan orang tua. Peran dukungan orang tua menjadi hal yang krusial. Meskipun aspek dukungan sosial lain seperti lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya namun orang tua memiliki andil penting dalam kehidupan remaja. Hal tersebut terlihat dari hasil studi awal yang menunjukan bahwa mayoritas siswa/I merasa membutuhkan bimbingan terkait menentukan pilihan karirnya.

Elliott (1999) mendefinisikan dukungan orang tua yakni bentuk dukungan dari orang tua yang dipersepsikan oleh siswa. Bentuk dukungan tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap perilaku yang mendukung secara keseluruhan atau spesifik dengan tujuan meningkatkan

keberfungsian siswa serta melindungi dari segala hal yang buruk. Dukungan yang dimaksud meliputi pemberian dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan.

Dukungan orang tua pun secara empiris terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi masa depan pada siswa. Kemudian penelitian Aprilia (2018) yang meneliti secara langsung antara variabel dukungan orang tua dalam menjelaskan orientasi masa depan pada siswa dihasilkan temuan dukungan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap adanya orientasi masa depan pada siswa, semakin besar rasa dukungan sosial yang didapatkan akan berbanding lurus dengan tingginya orientasi masa depan yang dimiliki siswa. Penelitian oleh Doni (2019) ditemukan bahwa dukungan orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan siswa dalam memilih jenjang pendidikan setelah lulus sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orangtua dapat membantu remaja dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perencanaan masa depan mereka (Radiansyah, 2024; Martantri, 2024).

Temuan pada penelitian sebelumnya yang menelaah tentang dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan pada siswa menunjukan hasil yang konsisten sebagai prediktor orientasi masa depan. Karenanya peneliti tertarik untuk menjadikan dukungan orang tua menjadi variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel *self-awareness* terhadap variabel orientasi masa depan. Pada penelitian lain, yakni penelitian yang dilakukan oleh Novan (2025) yang menggunakan dukungan orang tua pada penelitian orientasi masa depan sebagai variabel moderator, namun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel *self-awareness* terhadap orientasi masa depan.

Orientasi masa depan pada siswa menjadi sangat penting untuk diteliti. Orientasi masa depan yang rendah akan membuat siswa mudah kehilangan motivasi dalam belajar. Tidak hanya itu, secara spesifik apabila siswa belum memiliki orientasi masa depan akan cenderung mudah kehilangan arah, rentan terhadap prokrastinasi akademik dan sebagainya. Kemudian apabila ditinjau dari teori perkembangan, orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang menjadi keharusan dimiliki oleh setiap siswa. Terlebih untuk siswa SMK yang sedang berada

pada proses transisi menuju karir atau pendidikan yang tentunya hal tersebut mengharuskan siswa memiliki perencanaan yang matang juga tindakan yang konkret.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi prediktor perencanaan masa depan siswa seperti *self-awareness* dan dukungan orang tua. Oleh karenanya peneliti ingin membahas secara mendalam. Apabila dipahaminya prediktor dari terbentuknya orientasi masa depan, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara praktis untuk membantu siswa /I menyadari serta membantu menyusun rencana masa depan yang lebih komprehensif serta terarah. Merujuk kepada uraian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *self awarennes* terhadap orientasi masa depan dengan dukungan orang tua Sebagai Variabel Moderator”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang yang telah disampaikan maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *self awarennes* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK X Sumedang ?
2. Apakah dukungan orang tua memoderasi pengaruh *self awarennes* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK X Sumedang ?

Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diketahui, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *self awarennes* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK X Sumedang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dukungan orang tua dalam memoderasi pengaruh *self awarennes* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMK X Sumedang

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan akademis, yakni sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis berkenaan dengan pengaruh antara *self awarennes* terhadap orientasi masa depan dengan dukungan orang tua sebagai variabel moderator pada siswa SMK. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor lain yang memengaruhi perencanaan masa depan siswa.
2. Kegunaan Praktis. Peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis diantaranya untuk :
 - a. Bagi orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi dalam membantu anak merencanakan masa depan yang lebih terarah.
 - b. Bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan *self-awareness* serta kemampuan perencanaan masa depan siswa.
 - c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk menyusun rencana masa depan yang lebih terstruktur dan realistis.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan masa depan siswa